

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Pertumbuhan Ekonomi Publik

Ekonomi publik adalah cabang dari ilmu ekonomi yang mempelajari tentang peranan negara atau pemerintah dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Publik berarti secara umum atau masyarakat. Dengan demikian ekonomi publik berperan dalam menganalisis peranan negara atau pemerintah dalam menyediakan kebutuhan-kebutuhan ekonomi masyarakat yang bersifat umum. Prinsip-prinsip dalam ekonomi publik banyak digunakan dalam kajian ekonomi publik, pada bagian tertentu prinsip-prinsip seperti bentuk pasar, proses penciptaan harga, eksternalitas, marginal utility akan banyak digunakan.

Menurut R.A. Musgrave, bahwa terdapat tiga peran pemerintah dalam perekonomian yang modern yaitu:

1. Peran Alokasi atau alokasi sumber-sumber daya ekonomi adalah usaha untuk memanfaatkan segala barang dan jasa dalam masyarakat sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sehingga terhindar dari segala macam pemborosan termasuk pengangguran, idle capacity. Kegagalan dari sistem pasar menyebabkan pengalokasian

Sumber Daya Ekonomi (SDE) menjadi optimal, sehingga memerlukan peran pemerintah.

2. Peran Distribusi adalah peran pemerintah untuk mengusahakan agar distribusi pendapatan (khususnya terhadap masyarakat menjadi merata). Faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam distribusi pendapatan adalah kepemilikan faktor produksi, permintaan dan penawaran faktor produksi, yang tergantung dari tingkat kepuasan teknologi, Sistem warisan, Kemampuan memperoleh pendapatan yang tergantung dari pendidikan, bakat, serta kemampuan.
3. Peran Stabilisasi adalah peran pemerintah untuk menyelaraskan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang ada. Sebab kadang-kadang kebijakan pemerintah saling berbenturan akibat kondisi yang kompleks

Mankiw (2003) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan *output*, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki masyarakat.

Todaro (2003) mengatakan ada tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi. Pertama, akumulasi modal yang meliputi semua bentuk dan jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik dan sumber daya manusia. Kedua, pertumbuhan penduduk yang beberapa

tahun selanjutnya dengan sendirinya membawa pertumbuhan angkatan kerja.

Ketiga, kemajuan teknologi

Selanjutnya ditambahkan oleh Mankiw (2003) indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Ada beberapa alasan yang mendasari pemilihan pertumbuhan ekonomi menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) bukan indikator lainnya di antaranya adalah bahwa PDB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh aktivitas produksi di dalam perekonomian, hal ini berarti peningkatan PDB juga mencerminkan peningkatan balas jasa kepada faktor-faktor produksi yang digunakan dalam aktivitas produksi tersebut.

Menurut Tarigan (2005) dalam konteks ekonomi regional, ukuran yang sering dipergunakan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yaitu jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang dihasilkan oleh seluruh sektor perekonomian di wilayah itu. Sedangkan pendapatan per kapita adalah total pendapatan wilayah/daerah tersebut dibagi dengan jumlah penduduknya untuk tahun yang sama.

Teori pertumbuhan ekonomi menjelaskan mengenai faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi dan prosesnya dalam jangka panjang, penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor itu berinteraksi satu dengan yang lainnya. Sehingga menimbulkan terjadinya proses pertumbuhan, Todaro (1998).

Empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yakni sumber daya manusia, sumber daya alam, pembentukan modal dan teknologi. Namun demikian, sumber daya alam tidak menjadi keharusan bagi keberhasilan ekonomi dunia modern. Hal ini sejalan dengan teori ekonomi neoklasik yang menitikberatkan pada modal dan tenaga kerja, serta perubahan teknologi sebagai sebuah unsur baru, Samuelson dan Nordhaus (2001).

Beberapateoripertumbuhanekonomi,masing-masingteorimengemukakan faktor-faktorapajasayangmendorongpertumbuhan, sebagai berikut:

1. Teori Pertumbuhan Solow dan Swan

Teori pertumbuhan neo-klasik dikembangkan oleh Solow (1956) dan Swan (1956). Model Solow-Swan menggunakan unsur pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi (eksogen), dan besarnya output yang saling berinteraksi. Perbedaan utama dengan model Harrod-Domar adalah masuknya unsur kemajuan teknologi. Selain itu, Solow-Swan menggunakan model fungsi produksi yang memungkinkan adanya substitusi antara kapital (K) dan tenaga kerja (L). Tingkat pertumbuhan berasal dari tiga sumber yaitu: akumulasi modal, bertambahnya penawaran tenaga kerja, dan kemajuan teknologi. Teknologi ini terlihat dari peningkatan *skill* atau kemajuan teknik sehingga produktivitas meningkat. Dalam model Solow-Swan, masalah teknologi dianggap fungsi dari waktu.

Teori Solow-Swan menilai bahwa dalam banyak hal mekanisme pasar dapat menciptakan keseimbangan, sehingga pemerintah tidak perlu terlalu

banyak mempengaruhi atau mencampuri pasar. Campur tangan pemerintah hanya sebatas kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Dalam Model Solow terdapat empat variabel penting, yaitu *output*, *capital*, *labor* dan *knowledge*, dimana:

$$Y(t) = F [K(t), L(t), A(t)] \dots\dots\dots(1)$$

Waktu tidak masuk dalam fungsi produksi secara langsung, tetapi hanya melalui K, L dan A, yaitu output akan berubah terhadap waktu hanya jika input produksinya berubah. Teknologi (A) berfungsi meningkatkan produktivitas input-input. Kemajuan teknologi dapat membawa kemajuan pada ekonomi wilayah, artinya dengan jumlah input yang sama dapat memproduksi output lebih banyak. Output yang diperoleh dari akumulasi *capital* dan *labor* tertentu akan meningkat terhadap waktu (dengan adanya kemajuan teknologi), hanya jika jumlah pengetahuannya bertambah atau meningkat.

Asumsi penting dalam model yang terkait dengan fungsi produksi adalah *constan return to scale* yang dijelaskan dengan dua input, yaitu *capital* dan *effective labor*, dengan menggandakan jumlah *capital* dan tenaga kerja efektif. Artinya dengan menggandakan K dan L dengan A tetap, akan menggandakan jumlah produksinya. Lebih umum, dengan mengalikan kedua variabel penjelas dengan konstanta c (non negatif) akan menyebabkan output berubah dengan tingkat yang sama, yaitu:

$$F (cK, cL) = cF (K, AL) \dots\dots\dots(2)$$

untuk semua $c \geq 0$.

Asumsi *constant return to scale* dapat dipandang sebagai kombinasi dari dua asumsi, yaitu: (1) ekonomi cukup besar dimana perolehan dari spesialisasinya telah dihabiskan. Dalam ekonomi yang sangat kecil, terdapat kemungkinan untuk melakukan spesialisasi lebih lanjut yang akan menggandakan jumlah modal dan tenaga kerja lebih dari penggandaan outputnya. Dalam model Solow mengasumsikan bahwa perekonomian cukup besar, jika *capital* dan *labor* digandakan, maka outputnya juga akan digandakan, (2) input selain *capital*, *labor* dan *knowledge*, relatif tidak penting. Model ini mengesampingkan lahan dan sumberdaya alam (SDA).

Pada tahun 1960-an, teori pertumbuhan ekonomi didominasi oleh model neo-klasik, seperti Ramsey (1928), Solow (1956), Swan (1956), Cass (1965), dan Koopmans (1965). Kontribusi terpenting dilakukan oleh Solow dan Swan yang menitikberatkan pentingnya pembentukan tabungan dan modal untuk pembangunan ekonomi serta sumber-sumber pertumbuhan suatu negara. Dengan menggunakan fungsi produksi neo-klasik, dimana spesifikasi model mengasumsikan *constant return to scale*, *diminishing return* untuk setiap input, dan elastisitas positif dari substitusi antar input.

Teori pertumbuhan model Solow dirancang untuk menunjukkan bagaimana pertumbuhan persediaan modal, pertumbuhan angkatan kerja dan kemajuan teknologi berinteraksi dalam perekonomian, serta bagaimana pengaruhnya terhadap output barang dan jasa suatu negara secara keseluruhan. Dalam kondisi mapan model pertumbuhan Solow,

tingkat pertumbuhan pendapatan per kapita hanya ditentukan oleh tingkat kemajuan teknologi eksogen. Dalam model Solow, pertumbuhan *total factor productivity* (TFP) dihitung sebagai residu, yaitu sebagai jumlah pertumbuhan output yang tersisa setelah dikurangi kontribusi modal, dan kontribusi tenaga kerja, atau sering disebut dengan residu Solow ($\Delta Y/Y$), Mankiw (2003).

Tingkat modal yang memaksimalkan konsumsi pada kondisi mapan disebut tingkat kaidah emas. Jika perekonomian memiliki lebih banyak modal, maka mengurangi tabungan akan meningkatkan konsumsi. Sebaliknya jika perekonomian memiliki lebih sedikit modal, maka untuk mencapai kaidah emas, investasi perlu ditingkatkan dan konsumsi yang lebih rendah. Di mana menunjukkan tingkat depresiasi, n adalah tingkat pertumbuhan penduduk dan g adalah tingkat kemajuan teknologi. Dalam model Solow, tingkat tabungan perekonomian menunjukkan ukuran persediaan modal dan tingkat produksi dalam jangka panjang. Semakin tinggi tingkat tabungan, maka semakin tinggi persediaan modal dan semakin tinggi tingkat output. Kenaikkan tingkat tabungan memunculkan periode pertumbuhan yang cepat, tetapi akhirnya pertumbuhan itu melambat ketika kondisi mapan yang baru dicapai.

Model Solow menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan populasi dalam perekonomian adalah determinan jangka panjang. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan populasi, semakin rendah tingkat output per kapita. Negara-negara yang menabung dan menginvestasikan sebagian besar output akan

lebih kaya dari pada negara yang menabung dan menginvestasikan sedikit output. Demikian juga negara yang tingkat pertumbuhan populasinya tinggi, lebih miskin dari pada negara yang tingkat pertumbuhan populasinya rendah. Ketika perekonomian mencapai kondisi mapan, kemajuan teknologi perlu dimasukkan ke dalam model, yang meningkatkan kemampuan masyarakat untuk berproduksi sepanjang waktu. Kemajuan teknologi membuat fungsi produksi mengkaitkan modal total (K), tenaga kerja (L), output total (Y), dihubungkan dengan (E), yaitu variabel baru yang disebut efisiensi tenaga kerja, sehingga dapat ditulis dengan persamaan:

$$Y = F (K, LxE) \dots\dots\dots(3)$$

Efisiensi tenaga kerja mencerminkan pengetahuan masyarakat tentang metode-metode produksi. Efisiensi tenaga kerja meningkat ketika teknologi mengalami kemajuan, pengembangan dalam kesehatan, pendidikan atau adanya keahlian angkatan kerja. Efisiensi tenaga kerja (L x E), mengukur jumlah para pekerja efektif, perkalian ini memperhitungkan jumlah pekerja (L) dan efisiensi masing-masing pekerja (E).

Asumsi yang paling sederhana tentang kemajuan teknologi adalah bahwa kemajuan teknologi menyebabkan efisiensi tenaga kerja (E) tumbuh pada tingkat konstan (g). Bentuk kemajuan teknologi ini disebut pengoptimalan tenaga kerja, dan g disebut tingkat kemajuan teknologi yang mengoptimalkan tenaga kerja (*labor augmenting technological progress*). Karena angkatan kerja L tumbuh pada tingkat n, dan efisiensi tenaga kerja

E tumbuh pada tingkat g , maka jumlah pekerja efektif ($L \times E$) tumbuh pada tingkat $(n \times g)$. Adanya efisiensi produksi menyebabkan notasi (K) menjadi:

$$k = K / (LxE) \dots\dots\dots(4)$$

menunjukkan modal per pekerja efektif, dan notasi (Y) menjadi:

$$y = Y / (LxE) \dots\dots\dots(5)$$

menunjukkan output per pekerja efektif. Dengan demikian, persamaannya dapat ditulis menjadi:

$$y = f(k) \dots\dots\dots(6)$$

sedangkan persamaan yang menunjukkan perubahan k (capital), adalah

$$k = sf(k) - (+ n + g)k \dots\dots\dots(7)$$

Kemajuan teknologi mengarah pada pertumbuhan yang berkelanjutan dalam output per kapita. Tingkat tabungan yang tinggi akan menghasilkan pertumbuhan yang tinggi jika kondisi mapan tercapai. Ketika pertumbuhan ekonomi dalam kondisi mapan, tingkat pertumbuhan output per kapita tergantung pada tingkat kemajuan teknologi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam model Solow, hanya kemajuan teknologi yang dapat menjelaskan peningkatan standar hidup berkelanjutan.

Kemajuan teknologi juga memodifikasi kriteria kaidah emas. Tingkat modal kaidah emas kini didefinisikan sebagai kondisi mapan yang memaksimalkan konsumsi per pekerja efektif, sehingga konsumsi per pekerja efektif pada kondisi mapan adalah:

$$C^* = f(k) - (+ n + g) k^* \dots\dots\dots(8)$$

Konsumsi pada kondisi mapan dimaksimalkan jika

$$MPK = n + g \text{ atau } MPK - n = g$$

.....(9)

Hal ini berarti bahwa pada tingkat modal kaidah emas, produk marginal modal netto sama dengan tingkat pertumbuhan output total. Perekonomian yang sesungguhnya mengalami pertumbuhan populasi dan kemajuan teknologi, maka ukuran ini harus digunakan untuk mengevaluasi perubahan modal pada kondisi mapan kaidah emas, Mankiw (2003).

2. Teori Pertumbuhan Harrod Domar

Kedua ekonom ini menekankan pentingnya peranan investasi (I). Mereka berpendapat bahwa investasi (I) mempunyai pengaruh terhadap permintaan agregat (Z) melalui proses multiplier, dan mempunyai pengaruh terhadap penawaran agregat (S) melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi. Investasi (I) dapat diartikan sebagai tambahan stok kapital (DK). Jadi $I = DK$.

Hubungan antara stok kapital (K) dan output total potensial (Q^P) dapat dirumuskan sebagai :

$$Q^P = hK \text{ (1)}$$

Dimana h , menunjukkan berapa unit output yang dapat dihasilkan dari setiap unit kapital. Koefisien ini disebut *output-capital ratio*, dan kebalikannya $1/h$ adalah *capital-output ratio*. Hubungan antara K dan Q^P tersebut bersifat proporsional. Oleh karenanya, $K/Q^P = DK/DQ^P = 1/h$. DK/DQ^P disebut *incremental capital-output ratio (ICOR)*.

Dari hubungan ini, selanjutnya dapat dikatakan bahwa penambahan kapasitas tersebut akan meningkatkan output potensial sebesar,

$$DQ^P = h DK = h I \dots\dots\dots (2)$$

Besar nilai h tergantung pada keadaan masing-masing negara, tetapi secara umum berkisar antara 0,25-0,50. Peningkatan investasi (I) juga berpengaruh terhadap permintaan agregat (Z) melalui proses multiplikasi.

Berdasarkan teori multiplier, investasi (I) akan menimbulkan permintaan agregat (Z) sebesar :

$$Z = \frac{1}{1-c} I = \frac{1}{s} I \dots\dots\dots (3)$$

a. Warranted Rate of Growth

Syarat-syarat apakah yang harus dipenuhi agar perekonomian suatu negara selalu menggunakan kapasitas pabrik-pabriknya secara penuh, di mana $Z = Q^P$? Jawabannya adalah sebagai berikut. Dari persamaan (2) diketahui bahwa $DQ^P = h I$. Apabila syarat $Z = Q^P$ harus dipenuhi maka berarti $DZ = h I$. Jika persamaan $DZ = h I$ dibagi dengan persamaan (3) maka diperoleh :

$$DZ/Z = s h = DQ^P/Q^P = g_w \dots\dots\dots (4)$$

Syarat ini menyatakan bahwa apabila ingin agar stok kapital selalu digunakan sepenuhnya, maka output potensial dan permintaan agregat harus tumbuh dengan laju yang sama, yaitu sebesar s dikalikan h atau marginal propensity to save (MPS) dikalikan output-capital ratio. Laju pertumbuhan yang menjamin keseimbangan antara output potensial

dan permintaan agregat ini (keseimbangan di pasar barang), yaitu g_w , disebut *warranted rate of growth*.

b. Natural Rate of Growth

Output total potensial yang dibahas di atas hanya dikaitkan dengan stok kapital saja. Sebenarnya, output tidak hanya dihasilkan oleh stok kapital saja, melainkan juga oleh faktor-faktor yang lain, misalnya tenaga kerja. Dalam bahasan ini, output total potensial (Q^P) akan dilihat dari sisi *jumlah tenaga kerja yang tersedia*.

Dalam model Harrod-Domar tingkat output potensial (diberi simbol, Q^n) dianggap mempunyai hubungan proporsional sederhana dengan jumlah tenaga kerja yang tersedia (N). Atau dapat ditulis :

$$Q^n = nN \dots\dots\dots (5)$$

Di mana n adalah *output-labor ratio*. N disini adalah tenaga kerja yang dikaitkan dengan produktivitas. Jadi, bukan jumlah orang semata tetapi termasuk keahliannya atau kualitasnya. Oleh karena itu, di sini peranan *kemajuan teknologi* masuk dalam analisis. Dengan demikian laju pertumbuhan tenaga kerja (N) dan juga laju pertumbuhan Q^n dapat ditulis sebagai :

$g_n = DN/N = DQ^n/Q^n = p + t$, di mana p = laju pertumbuhan penduduk dan t = laju pertumbuhan teknologi. Laju pertumbuhan Q^n , yaitu g_n , disebut *natural rate of growth*. Natural rate of growth dapat diartikan sebagai laju pertumbuhan ekonomi yang disyaratkan oleh *pasar tenaga kerja* agar tidak ada tenaga kerja yang menganggur (full employment).

Dengan kata lain dapat diartikan bahwa pada posisi natural rate of growth, pasar tenaga kerja dalam keadaan keseimbangan.

Dalam jangka panjang, keadaan yang paling ideal adalah apabila perekonomian suatu negara tumbuh pada jalur warranted rate of growth *dan sekaligus* juga pada jalur natural rate of growth. Pada posisi ini seluruh stok kapital dan juga seluruh tenaga kerja dimanfaatkan secara penuh untuk proses produksi. Berarti, baik pasar barang maupun pasar tenaga kerja dalam keadaan keseimbangannya. Posisi perekonomian demikian, oleh Prof. Joan Robinson dari Universitas Cambridge disebut posisi “Zaman Keemasan” atau “Golden Age”. Posisi Zaman Keemasan ini merupakan posisi *keseimbangan jangka panjang*, atau *posisi keseimbangan umum (general equilibrium)*. Dalam teori pertumbuhan, posisi keseimbangan jangka panjang ini disebut dengan istilah *steady state growth*. Ciri dari steady state growth adalah semua variabel (I, Q^P, Z, K, N, Q^n) tumbuh dengan laju yang sama, yaitu dengan laju $g_n = g_w$. Sedangkan ciri dari stationary state (Klasik), $g_n = g_w = 0$. Ini berarti, semua variabel (stok kapital, jumlah penduduk, dan output potensial) tidak mengalami pertumbuhan lagi.

3. Teori Pertumbuhan Endogen

Teori pertumbuhan endogen dipelopori oleh Romer (1986, 1987, 1990) dengan mendapat kontribusi dari Lucas (1988), Aghion dan Howitt (1992), serta Grossman dan Helpman (1991). Lucas (1988) berpendapat bahwa selain modal fisik, akumulasi modal manusia sangat menentukan dalam

pertumbuhan ekonomi. Sedangkan Romer (1986) berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh tingkat modal manusia melalui pertumbuhan teknologi, dengan fungsi produksi agregat adalah sebagai berikut:

$$Y = F(A, K, L, H) \dots \dots \dots (10)$$

Dimana: A adalah perkembangan teknologi, K adalah modal fisik, H adalah sumberdaya manusia, akumulasi dari pendidikan dan pelatihan, dan L adalah tenaga kerja.

Model pertumbuhan endogen menurut Romer menjelaskan bahwa tingkat pertumbuhan pendapatan per kapita dalam perekonomian adalah :

$$g - n = \beta / [1 - \alpha + \beta] \dots \dots \dots (11)$$

Dimana: g adalah tingkat pertumbuhan output, n adalah tingkat pertumbuhan populasi, β adalah perubahan teknologi, dan α adalah elastisitas output terhadap modal. Seperti dalam model Solow dengan skala hasil konstan $\beta = 0$, maka pertumbuhan pendapatan per kapita akan menjadi nol (tanpa adanya kemajuan teknologi).

Namun Romer mengasumsikan bahwa dengan mengumpulkan ketiga faktor produksi termasuk eksternalitas modal, maka $\beta > 0$ sehingga $g - n > 0$ dan Y/L (pendapatan per kapita) akan mengalami pertumbuhan. Hal yang menarik dalam model Romer adalah adanya imbasan investasi atau teknologi yang semakin meningkat, sehingga menghilangkan asumsi hasil yang semakin menurun (*diminishing marginal product of capital*).

Dalam model Solow, *capital* hanya mencakup persediaan pabrik dan peralatan perekonomian sehingga wajar mengasumsikan pengembalian modal yang kian menurun. Investasi dalam modal fisik dan tenaga kerja tidak dapat dilaksanakan sendiri (*internalize*) secara penuh oleh investor.

Sedangkan dalam teori pertumbuhan endogen adanya eksternalitas dapat menciptakan *increasing return to scale*, sehingga memperbaiki asumsi *constant return to scale* yang digunakan oleh model neo-klasik.

B. Teori Konsumsi

Seperti telah diketahui, pengeluaran pemerintah melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) tercermin dalam realisasi anggaran belanja rutin dan realisasi anggaran belanja pembangunan, sedangkan jumlah seluruh penerimaan meliputi penerimaan dalam negeri dan penerimaan luar negeri yang disebut penerimaan pembangunan. Ditinjau dari tujuannya, pengeluaran rutin merupakan pengeluaran operasional dan mutlak harus dilakukan serta konsumtif, tetapi tidak semua anggaran belanja rutin dapat dikategorikan sebagai pengeluaran konsumsi (*current expenditure*), misalnya seperti belanja pembelian inventaris kantor, belanja pemeliharaan gedung kantor, dan lain-lain.

Pengeluaran konsumsi yaitu pengeluaran rutin negara dalam hal ini belanja pegawai yang mencakup gaji dan pensiun, tunjangan serta belanja barang-barang dalam negeri, dana rutin daerah dan pengeluaran rutin lainnya yang berdampak konsumsi pegawai atau masyarakat terhadap barang-barang

meningkat yang kemudian menaikkan fungsi konsumsi yang menyumbang kontribusi terhadap bruto nasional dan pertumbuhan ekonomi.

Peningkatan belanja pegawai diharapkan akan menyebabkan kenaikan produksi yang diukur dengan PDB dan PDRB serta kenaikan belanja barang dan jasa diharapkan memberikan dampak positif terhadap peningkatan produksi nasional dan provinsi. Peningkatan belanja barang dan jasa juga akan mendorong penyerapan tenaga kerja di masing-masing sektor.

C. Teori Investasi

Dalam konteks makroekonomi, pengertian investasi adalah “...*the flow of spending that adds to the physical stock of capital*”, Dornbusch (2008).

Dengan demikian kegiatan seperti pembangunan rumah, pembelian mesin atau peralatan, pembangunan pabrik dan kantor, serta penambahan barang inventori suatu perusahaan termasuk dalam pengertian investasi tersebut. Sedangkan kegiatan pembelian saham atau obligasi suatu perusahaan tidak termasuk dalam pengertian investasi ini.

Pentingnya investasi asing bagi suatu negara diungkapkan oleh Keynes.

Bahwa pendapatan total merupakan fungsi dari pekerjaan total dalam suatu negara. Semakin besar pendapatan nasional, semakin besar pula volume pekerjaan yang dihasilkan demikian sebaliknya. Volume pekerjaan tergantung dari permintaan efektif. Yang dimaksud permintaan efektif terdiri dari permintaan konsumsi dan permintaan investasi.

Permintaan efektif ini menentukan tingkat keseimbangan pekerjaan dan pendapatan. Kadangkala terjadi ketidakseimbangan antara konsumsi dan pendapatan, menurut Keynes hal tersebut dapat dijabatani oleh investasi. Dengan meningkatkan investasi akan mengakibatkan naiknya pendapatan yang kemudian akan meningkatkan pekerjaan. Jelaslah bahwa Keynes memberi peran yang cukup penting bagi keberadaan investasi dalam mengatasi ketidakseimbangan antara konsumsi dan pendapatan, Jhinghan (2000).

Kobrin (1977) berpendapat bahwa investasi khususnya investasi asing memang berperan sebagai medium transfer kebutuhan akan sumber daya seperti teknologi, kemampuan manajerial, jalur ekspor dan modal dari negara-negara industri ke negaranegara berkembang, oleh karena itu, investasi akan meningkatkan produktivitas dan terkait pula dengan pertumbuhan ekonomi.

Investasi pemerintah berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 52 Tahun 2012 adalah penempatan sejumlah dana dan/atau barang milik daerah oleh pemerintah daerah dalam jangka panjang untuk investasi pembelian surat berharga dan investasi langsung, yang mampu mengembalikan nilai pokok ditambah dengan manfaat ekonomi, sosial, dan/atau manfaat lainnya dalam jangka waktu tertentu, bertujuan untuk: (a). meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan perekonomian daerah; (b). meningkatkan pendapatan daerah; dan (c). meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Investasi pemerintah adalah penggunaan anggaran pemerintah yang digunakan untuk mendanai kegiatan yang menyangkut dimensi waktu yang lebih panjang dari satu tahun anggaran. Investasi pemerintah ditujukan untuk pembentukan aset (stok barang modal/*capital stock*) di masa depan yang diharapkan dapat menimbulkan *multiplier effect* yang besar dan lebih berkelanjutan, (Direktorat Jendral Anggaran, Kementrian Keuangan RI).

Samuelson dan Nordhaus (2010) menyatakan bahwa investasi berperan penting dalam ekonomi makro yaitu mempengaruhi permintaan agregat. Selain itu investasi juga mempengaruhi daur bisnis (*business cycle*) serta pembentukan modal (*capital accumulation*). Tingkat investasi yang tinggi akan menyebabkan pembentukan modal bertambah. Jadi investasi berfungsi ganda yakni berpengaruh terhadap pendapatan nasional (output) jangka pendek melalui permintaan agregat juga terhadap pertumbuhan pendapatan nasional jangka panjang melalui dampak pembentukan atas output potensial dan penawaran agregat.

Peran penting investasi di dalam permintaan agregat: pertama, biasanya pengeluaran investasi lebih tidak stabil apabila dibandingkan dengan pengeluaran konsumsi sehingga fluktuasi investasi dapat menyebabkan resesi atau *boom*. Oleh karena itu para ahli ekonomi sangat tertarik untuk menganalisisnya terutama kaitannya dengan kebijaksanaan stabilisasi untuk mengatasi akibat buruk dari adanya fluktuasi investasi. Kedua, bahwa investasi sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi serta perbaikan dalam produktivitas tenaga kerja. Terkait dengan investasi yang diartikan sebagai

tambahan jumlah (*stock*) kapital, maka memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi yang tergantung pada tenaga kerja dan jumlah (*stock*) kapital.

Luntungan (2008) Investasi merupakan salah satu faktor yang bias mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. dengan bertumbuhnya ekonomi suatu negara maka akan terjadi peningkatan kesejahteraan, kesempatan kerja, produktivitas dan distribusi pendapatan. Pertumbuhan ekonomi juga penting untuk mempersiapkan perekonomian dalam menjalani tahapan kemajuan selanjutnya. Pembangunan ekonomi melibatkan kegiatan-kegiatan produksi (barang dan jasa) di semua sektor-sektor ekonomi. untuk keperluan kegiatan-kegiatan tersebut perlu dibangun pabrik-pabrik, gedung-gedung perkantoran, mesin-mesin dan alat-alat produksi, lembaga penelitian dan pengembangan, alat-alat transportasi dan komunikasi, dan masih banyak lagi. Untuk pengadaan semua itu maka diperlukan dana untuk membiayainya yang disebut dana investasi.

Di sisi lain, dalam teori ekonomi pembangunan diketahui bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi dan investasi mempunyai hubungan timbal balik yang positif. Hubungan timbal balik tersebut terjadi karena di satu pihak, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara, berarti semakin besar bagian dari pendapatan yang bisa ditabung, sehingga investasi yang tercipta akan semakin besar pula. Dalam kasus ini, investasi merupakan fungsi dari pertumbuhan ekonomi. Di lain pihak, semakin besar investasi suatu negara, akan semakin besar pula tingkat pertumbuhan ekonomi yang bisa dicapai. Dengan demikian, pertumbuhan merupakan fungsi dari investasi, Todaro (2003).

D. Belanja Modal

Menurut Halim (2004), belanja modal merupakan belanja Pemerintah Daerah yang manfaatnya melebihi satu tahun anggaran dan akan menambah asset atau kekayaan daerah dan selanjutnya akan menambah belanja yang bersifat rutin seperti biaya pemeliharaan pada kelompok belanja administrasi umum.

Belanja modal dapat juga disimpulkan sebagai pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pembentukan modal yang sifatnya menambah asset tetap/inventaris yang memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi, Termasuk didalamnya adalah pengeluaran untuk biaya pemeliharaan yang sifatnya mempertahankan atau menambah masa manfaat, meningkatkan kapasitas dan kualitas asset.

Belanja Modal sebagaimana dimaksud dalam pasal 50 huruf c Permendagri No 59 Tahun 2007 tentang perubahan Permendagri Nomor 13/2006 Tentang pengelolaan Keuangan Daerah digunakan untuk pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pengadaan asset tetap berwujud yang mempunyai nilai manfaat lebih dari 12 (dua belas) bulan untuk digunakan dalam kegiatan pemerintahan.

Sedangkan menurut PSAP Nomor 2, Belanja Modal adalah pengeluaran anggaran untuk perolehan asset tetap dan asset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Selanjutnya pada pasal 53 ayat 2 Permendagri Nomor 59 Tahun 2007 ditentukan bahwa nilai asset tetap berwujud yang dianggarkan dalam belanja modal sebesar harga beli/bangun asset ditambah seluruh belanja yang terkait dengan pengadaan/ pembangunan

asset sampai asset tersebut siap digunakan. Kemudian pada pasal 53 ayat 4 Permendagri Nomor 59 Tahun 2007 disebutkan bahwa Kepala Daerah menetapkan batas minimal kapitalisasi sebagai dasar pembebanan belanja modal selain memenuhi batas minimal juga pengeluaran anggaran untuk belanja barang tersebut harus memberi manfaat lebih satu periode akuntansi bersifat tidak rutin. Ketentuan ini sejalan dengan PP 24 Tahun 2004 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan khususnya PSAP no 7, yang mengatur tentang akuntansi asset tetap.

Menurut Standar Akuntansi Pemerintah (SAP), pengertian belanja modal adalah pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pembentukan modal yang sifatnya menambah aset tetap/ inventaris yang memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi, termasuk di dalamnya adalah pengeluaran untuk biaya pemeliharaan yang sifatnya mempertahankan atau menambah masa manfaat, serta meningkatkan kapasitas dan kualitas aset. Dalam SAP, belanja modal dapat dikategorikan ke dalam 5 (lima) kategori utama, yaitu:

1. Belanja Modal Tanah

Belanja modal tanah adalah pengeluaran/biaya yang digunakan untuk pengadaan pembelian/pembebasan, penyelesaian, balik nama dan sewa tanah, pengosongan, pengurangan, perataan, pematangan tanah, pembuatan sertifikat, dan pengeluaran lainnya sehubungan dengan perolehan hak atas tanah dan sampai tanah dimaksud dalam kondisi siap pakai.

2. Belanja Modal Peralatan dan Mesin

Belanja modal peralatan dan mesin adalah pengeluaran/biaya yang digunakan untuk pengadaan/penambahan/penggantian, dan peningkatan

kapasitas peralatan dan mesin, serta inventaris kantor yang memberikan manfaat lebih dari 12 (dua belas) bulan, dan sampai peralatan dan mesin dimaksud dalam kondisi siap pakai.

3. Belanja Modal Gedung dan Bangunan

Belanja modal gedung dan bangunan adalah pengeluaran/biaya yang digunakan untuk pengadaan/penambahan/penggantian, dan termasuk pengeluaran untuk perencanaan, pengawasan dan pengelolaan pembangunan gedung dan bangunan yang menambah kapasitas sampai gedung dan bangunan dimaksud dalam kondisi siap pakai.

4. Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan

Belanja modal jalan, irigasi dan jaringan adalah pengeluaran/biaya yang digunakan untuk pengadaan/penambahan/penggantian/peningkatan pembangunan/pembuatan serta perawatan, dan termasuk pengeluaran untuk perencanaan, pengawasan dan pengelolaan jalan irigasi dan jaringan yang menambah kapasitas sampai jalan irigasi dan jaringan dimaksud dalam kondisi siap pakai.

5. Belanja Modal Fisik Lainnya

Belanja modal fisik lainnya adalah pengeluaran/biaya yang digunakan untuk pengadaan/penambahan/penggantian/peningkatan pembangunan/pembuatan serta perawatan terhadap fisik lainnya yang tidak dapat dikategorikan ke dalam kriteria belanja modal tanah, peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, dan jalan irigasi dan jaringan. Termasuk dalam belanja ini adalah belanja modal kontrak sewa beli, pembelian

barang-barang kesenian, barang purbakala dan barang untuk museum, hewan ternak dan tanaman, bukubuku, dan jurnal ilmiah.

Mengacu pada pengertian belanja modal tersebut, selain pengadaan aset-aset fisik yang dikuasai oleh pemerintah, sebenarnya terdapat beberapa belanja yang berkarakteristik sebagai belanja modal yang menghasilkan aset, tetapi tidak menjadi milik Pemerintah, antara lain:

1. Biaya untuk pelaksanaan tugas pembantuan;
2. Biaya jasa konsultan untuk kekayaan intelektual;
3. Biaya jasa profesi untuk capacity building;
4. Biaya pemeliharaan untuk mempertahankan nilai aset;
5. Biaya pengadaan aset yang diserahkan kepada masyarakat.

Selama ini, biaya-biaya tersebut dalam APBN dikelompokkan sebagai belanja barang dan bantuan sosial, namun secara esensi keekonomian, belanja tersebut termasuk belanja modal, sehingga dapat digolongkan dalam pengeluaran investasi. Selanjutnya, pengeluaran investasi yang diidentikkan dengan belanja modal tidak hanya ditunjukkan oleh belanja modal itu sendiri, tetapi mempunyai pengertian yang lebih luas.

E. Penelitian Terdahulu

Studi mengenai pengeluaran konsumsi dan investasi pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi telah banyak dilakukan oleh banyak peneliti. Secara ringkas disajikan ringkasan peneltian-penelitian sejenis yang menjadi referensi dalam penelitian ini sebagai berikut :

1	Aschauser (1989)	Data <i>time series</i> (1966 - 1985)	Pertumbuhan Produktivitas Tenaga Kerja; Rasio Investasi Swasta Neto untuk PDB; Rasio dari Investasi Neto Non-militer Pemerintah; tingkat dari perubahan kepuasan kapasitas	Terdapat korelasi positif yang kuat antara produktivitas dan investasi non-militer pemerintah. selain itu, Korelasi positif antara pertumbuhan produktivitas tenaga kerja dan investasi publik, karena modal publik merupakan unsur yang sangat penting dalam metode pertumbuhan ekonomi dan kenaikan standar hidup.
2	Cullison (1993)	Data <i>time series</i> (1953 - 1991)	Laju Pertumbuhan Pengeluaran Riil; Tingkat Pertumbuhan Hutang Pemerintah Riil; Tingkat Pertumbuhan Berbagai Jenis Pengeluaran Pemerintah Riil; Tingkat Pertumbuhan PDB Riil Swasta; Tingkat Pertumbuhan Uang	Pengeluaran pemerintah untuk pendidikan dan tenaga kerja (dan mungkin juga keamanan sipil) berpengaruh signifikan secara statistik dan numerik signifikan untuk pertumbuhan ekonomi di masa depan.
3	Khan (1996)	Data <i>cross-section</i> sampel 95 Negara Berkembang (1970 - 1990)	Investasi Pemerintah; Investasi Swasta; Tenaga Kerja; Teknologi; dan Tabungan	Investasi swasta memiliki dampak yang jauh lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi daripada investasi publik.
4	Kweka dan Morissey (2000)	Data <i>time series</i> (1965 - 1996)	Investasi swasta; Investasi pemerintah; Pengeluaran konsumsi pemerintah; dan Pengeluaran	Peningkatan pengeluaran produktif berhubungan negatif terhadap pertumbuhan, Pengeluaran konsumsi berhubungan positif terhadap pertumbuhan. Pengeluaran

			modal manusia.	modal manusia dan konsumsi swasta tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
5	Sodik dan Nuryadin (2005)	Data Panel 26 Propinsi (1998 - 2003)	PDRB; Investasi (PMA dan PMDN; Karakteristik Daerah (Angkatan Kerja, Inflasi dan Keterbukaan Ekonomi yaitu Ekspor dan Impor)	PMA, angkatan kerja, dan ekspor neto daerah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan PMDN dan laju inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
6	Swaby (2007)	Data <i>time series</i> (1994/05:04 - 2006/07:04)	PDB; Pengeluaran Modal; Sektor Kredit Swasta; PMA; Nilai Tukar Riil efektif	Hasil korelasi menunjukkan adanya hubungan yang lemah antara PDB dengan investasi publik. Sementara, hasil kausalitas Granger menunjukkan bahwa investasi publik tidak menyebabkan PDB. Tetapi, terdapat hubungan jangka panjang yang stabil antara variabel yang digunakan dalam model analisis.
7	Kurniati et.al (2008)	Data Panel	Tabel <i>input-output</i> Indonesia 2005; Data Investasi Sektoral; Data Tenaga Kerja; Data GDP	Bahwa secara rata-rata faktor kapital cukup berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, meskipun faktor tenaga kerja lebih besar peranannya.
8	Tang et.al (2008)	Data <i>time series</i> (1988-2003)	PMA; PMDN; Pertumbuhan Ekonomi	Hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan kausalitas antara PMDN dan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan PMA terhadap PMDN dan pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan satu arah, PMA ditemukan saling melengkapi dengan PMDN.

9	Pal (2008)	Data time series(1984 -2003)	Nilai Tukar Riil; Tingkat Pertumbuhan Jangka Panjang; Aset Luar Negri Neto; Investasi Publik	Investasi publik berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar riil dan tingkat pertumbuhan .
10	Ayotinka dan Isaiah (2011)	Data time series (1981 - 2006)	Jumlah Tenaga Kerja; GDP Riil; Modal Swasta Asing; Pengeluaran Pemerintah	Pertama, elastisitas tenaga kerja dari pertumbuhan ekonomi ditemukan positif dan signifikan pada akhir kedua estimasi dilakukan. Kedua, hubungan negatif antara jumlah tenaga kerja dan modal swasta asing. Faktanya bahwa investor swasta salah menggunakan teknologi atau padat modal, harusnya menggunakan program padat karya.
11	Lean dan Tan (2011)	Data time series (1970 - 2009)	Pertumbuhan Ekonomi; PMDN; PMA	hasil empiris menunjukkan bahwa pertama, PMA, PMDN dan pertumbuhan ekonomi terintegrasi dalam jangka panjang. Kedua, PMA mempunyai dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi PMDN berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Ketiga, kenaikan PMA memberikan dampak positif terhadap PMDN.
12	Lautier dan Moreaub (2012)	Data time series (1984 - 2004)	PMA; Pembentukan Modal Tetap Bruto; Stok PMA; Indikator dari Resiko Negara; Vektor dari Variabel lain-lain	Pertama, pengaruh yang kuat dari investasi domestik terhadap PMA. Kedua, bahwa promosi investasi perusahaan domestik akan menyebabkan arus masuk PMA yang lebih besar. Intinya investasi dan kinerja investasi yang lebih baik dan efisien akan mendorong PMA.

13	Phetsavong dan Ichihashi (2012)	Data Panel dari 15 negara berkembang di Asia (1984 - 2009)	Pertumbuhan Ekonomi; Investasi publik dan Konsumsi Publik; PMDN; PMA; Tenaga Kerja	Setiap peningkatan investasi publik lebih dari tingkat yang seharusnya akan mengurangi dampak positif dari PMA dan PMDN terhadap pertumbuhan ekonomi.
14	Mubarog et al (2013)	Data Panel Kabupaten Kota Indonesia (2007 - 2010)	Investasi Pemerintah; Tenaga Kerja; Kemandirian Daerah	Investasi pemerintah, jumlah tenaga kerja dan desentralisasi fiskal yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.